

Estimologi irfani

Sinta Permata Sari^{1*}, Mohammad Adnan Sha'af², Nayla Hikmatul Maula³

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: *240103110137@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Estimologi, Irfani, Spiritual, Berfikir, Pengetahuan

Keywords:

Estimology, Irfani, Spiritual, Thinking, Knowledge

ABSTRAK

Epistemologi Irfani merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat Islam yang menekankan pentingnya pengalaman intuitif, iluminasi spiritual, dan pengetahuan batiniah dalam memahami realitas. Berbeda dengan epistemologi rasional dan empiris yang mengandalkan logika atau pengalaman indrawi, epistemologi Irfani berpijak pada pengalaman langsung melalui penyucian jiwa dan hubungan mendalam dengan Tuhan. Dalam tradisi ini, pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai hasil dari proses diskursif, tetapi sebagai anugerah yang diberikan kepada hati yang murni. Pendekatan ini melibatkan aspek etika, spiritualitas, dan

kontemplasi, sehingga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pandangan hidup dan praktik keagamaan. Artikel ini mengkaji dasar-dasar epistemologi Irfani, metode perolehannya, serta relevansinya dalam konteks modern. Dengan mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual, epistemologi Irfani menawarkan paradigma alternatif dalam memahami hakikat kebenaran dan realitas

ABSTRACT

Irfani epistemology is an approach in Islamic philosophy that emphasizes the importance of intuitive experience, spiritual illumination, and inner knowledge in understanding reality. In contrast to rational and empirical epistemology which relies on logic or sensory experience, Irfani's epistemology is based on direct experience through purification of the soul and a deep relationship with God. In this tradition, knowledge is not simply considered the result of a discursive process, but as a gift given to the pure heart. This approach involves aspects of ethics, spirituality and contemplation, so it has significant implications for outlook on life and religious practice. This article examines the basics of Irfani's epistemology, methods of obtaining it, and its relevance in the modern context. By integrating intellectual and spiritual dimensions, Irfani's epistemology offers an alternative paradigm in understanding the nature of truth and reality

Pendahuluan

Mengetahi apa yang di maksud berfikir irfani Ada tiga aliran pemikiran utama dalam epistemologi, yaitu empirisme, rasionalisme, dan intuisiisme. Di sisi lain, menurut mitologi Hindu, termasuk teks suci, akal, dan korespondensi pribadi. Ada juga beberapa aliran penting dalam kajian pemikiran islam yang berkaitan dengan teori epistemologi. Sebenarnya ada tiga model berpikir dalam islam: bayani, irfani, dan burhani. Semua orang memiliki tujuan yang sama, yang akan tercermin dalam pandangan mereka, yang sering kali berbeda dalam pengetahuan. Dan fokus disini pada membahas irfani. Memahami berfikir irfani yaitu berbeda dengan cara berfikir rasional yang lebih mengandalkan logika, bukti dan analisis. Berfikir irfani merupakan pendekatan dalam pengetahuan yang mengedepankan pengalaman spiritual dan intuisi. pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pemahaman mendalam tentang realitas itu, disebut dengan istilah irfan diambil penamaannya dari irfani. Dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ilmu modern berfikir irfani menawarkan perspektif alternatif terhadap cara berfikir rasional yang lebih umum diterima. karena ketika seseorang menyampaikan dalam berfikir irfani maka akan sulit untuk diterima semua orang

Irfani dengan tasawuf itu memiliki hubungan erat, sebagai pelaku tasawuf, sering menggunakan metode irfani untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan tuhan. karena tasawuf menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan kesadaran diri. Dan berfikir irfani bukan hanya cara berfikir saja, tetapi juga jalan menuju pencerahan spiritual. Perbandingan memahami berfikir irfani dengan rasional sangat berbeda. Karena irfani lebih mementingkan individu seseorang yang sangat sulit untuk dijelaskan dengan teks dan diteliti, serta konteks kultural mempengaruhi pengetahuan yang di peroleh. Berbeda dengan rasional yang lebih mengandalkan logika dan bukti empiris. Oleh karena itu, memahami berfikir irfani memberi wawasan tambahan tentang bagaimana manusia dapat memahami dan berinteraksi dengan sang penciptanya dalam alam semesta ini. memperoleh pengetahuan dengan cara menekankan pada pengenalan (makrifat) terhadap kebenaran melalui pengalaman batin, intuisi, dan iluminasi spiritual Sumber Epistemologi Irfani. Metode penelitian: metode penelitian ini menggunakan metode literatur

Pembahasan

Estimologi Irfani

Istilah irfanai berasal dari Bahasa Arab dasar arafa ya'rifu irfanan, yang sinonim dengan "makrifat", yang berarti pengetahuan. Namun, ini berasal dari ilmu. Irfan, atau makrifat, terkait dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual yang hening, sedangkan pengetahuan yang berti pengetahuan yang diperoleh melalui transformasi (naql) atau rrasioanal (aql) terkait dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang hening. Dengan demikian, Irfani dapat didefinisikan sebagai respons terhadap pengetahuan yang berasal dari penyinaran hakikat Tuhan kepada hamba-Nya. Bisa juga diartikan cara berfikir yang didasarkan pada pengalaman langsung yaitu suatu pengalaman seseorang dalam pribadinya (subjektif) dan intropeksi. Dan cara berfikir irfani juga dapat diperoleh lewat intuisi yaitu: koneksi langsung dengan tuhan dengan cara menekankan hubungan antara manusia dengan tuhan. Dan pengalaman batin yang mendalam dengan cara berfikir irfani seringkali melibatkan pengalaman batin yang mendalam, seperti pendecarahan atau kasyf.

Dari pengertian diatas bisa kita simpulkan bahwa cara memperolehnya bukan hanya pada teks atau logikanya saja, tetapi lebih seseorang memperoleh pengetahuan melalui pencerahan batin atau kesadaran mendalam tentang sesuatu. Pentingnya berfikir irfani melengkapi cara berfikir lainnya dan memberikan dimensi yang lebih dalam-dalam memahami kehidupan. Saya contohkan seorang seniman yang menciptakan karya seni yang penuh makna tanpa bisa menjelaskan secara logis proses kreatifnya. Dan saya contohkan lagi ketika seseorang menunaikan sholat dengan menggunakan pakaian yang tidak sekedar memenuhi batas minimal ketentuan menutup aurat, tetapi juga menggunakan pakaian rapih yang menutup aurat secara maksimal. Dapat kita simpulkan seseorang menemukan makna hidupnya, mengembangkan intuisi, dan meningkatkan

kesadaran diri terhadap apa yang dilakukannya. Dan pendekatan ini menekankan pada kehormatan dalam beribadah, menunjukkan bahwa menghadap manusia saja harus dilakukan dengan sopan, apalagi ketika menghadap pada sang pecinta alam semesta ini.

Menurut Abid Al Jabiri metode irfani adalah pendekatan dalam mencari pengetahuan yang berpusat pada pengalaman batin dan intuisi namun, Al Jabiri juga mengkritik tentang pemahaman irfani, seperti: Penolakan terhadap akal yaitu beberapa aliran irfani cenderung menolak peran akal dalam memahami agama. Dan individualisme yaitu irfani seringkali dikaitkan dengan pengalaman individu, sehingga mengabaikan dimensi sosial dari agama. Seperti individualisme religius: seseorang hanya fokus pada ibadah pribadi tanpa peduli pada kondisi sosial disekitarnya juga dapat dianggap mengabaikan dimensi sosial agama. Menurut para sufi epistemologi irfani merupakan salah satu sistem penalaran dalam tradisi keilmuan islam yaitu berfokus pada pengalaman langsung dan intuisi dari tuhan. Dari penjelasan diatas bisa kita simpulkan perbedaan antara cara berfikir irfani menurut Abid Al Jabari dan para sufi. Perbedaannya menurut Al Jabari lebih sistematis dan struktural mengenai epistemologi dalam konteks berfikir irfani. Al Jabari menekankan pentingnya hubungan antara akal dan pengalaman spiritual, serta bagaimana keduanya dapat dipadukan dalam memahami realitas. Sedangkan menurut para sufi yaitu menekankan bahwa berfikir irfani lebih berfokus pada pengalaman langsung dan intuisi dari tuhan. Sumber dan Cara Memperoleh Epistemologi Irfani.

Epistemologi irfani dalam filsafat pendidikan

Cara memperoleh sumber yang didapatkan dari pengetahuan irfani, Hikmah irfani berasal dari kashf, wahyu ilahi tentang rahasia yang benar, bukan dari kitab-kitab seperti bayani. Oleh karena itu, irfani memiliki hati yang murni dan bertaqwa meminta hikmah langsung dari tuhan. Ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan melalui latihan spiritual' bukan melalui analisis kritis. Ini terlintas dalam pikiran orang, diartikulasikan, dan dijelaskan dengan cara yang masuk akal kepada orang lain. Irfani setidaknya terdiri dari tiga tahap pemahaman yaitu:

1. Persiapan yaitu menuju jalan spiritual untuk melangkahnya harus melakukan tujuh tahap yang dimana akan dibahas di bab selanjutnya.
2. Penerimaan disinilah seseorang menjadi kasyaf dan mushahadah setelah melalui langkah pertama. Contohnya seperti ember kosong menerima air. Jadi kita tidak melakukan apa-apa kita hanya menyediakan ember yang ditaruh di persiapan. Dan air hujan turunnya di penerimaan itu yang dinamakan kasyaf. Dan di mushahadah ini kita di level kita bisa melihat diri kita dari kesadaran eksistensi seseorang.
3. Pengungkapan yaitu memberi tahu seseorang lewat tulisan dan ucapan. Tetapi ada pengecualian yaitu ada seseorang tidak akan percaya. Jadi tidak semua dari penerimaan tadi yang kita peroleh itu dikasih tahukan kepada semua orang.

Dalam pemikiran Islam, "irfani" mengacu pada aspek substantif suatu agama, yaitu pengakuan penuh atas pengalaman keagamaan (kontinjensi dan ekspresi) orang lain yang mengembangkan agama tersebut, serta sifat spiritual agama tersebut. Meskipun berbeda, lebih banyak persamaannya dan kurang hakikatnya. Dalam filsafat, Irfani lebih dikenal dengan istilah "intuisi". Eksistensialisme, pengetahuan fuduri tentang

keberadaan benda di dalam benda, dan zauki (perasaan) atau pengalaman langsung, yaitu memahaminya secara mendalam daripada mengklasifikasinya, adalah jenis pengetahuan yang orang mungkin tiba-tiba memperoleh melalui intuisi. Henri Bergson percaya bahwa intuisi adalah hasil dari pemikiran yang paling tinggi, tetapi pada dasarnya itu pribadi.

Dalam tradisi Irfani, pengalaman berpikir adalah sumber pengetahuan utama, sedangkan dalam tradisi Bayani, teks (wahyu) adalah sumber pengetahuan. Pertemuan yang terjadi di dunia nyata yang merupakan peristiwa yang nyata dan dapat diajarkan. Satu-satunya cara untuk langsung merasakan dan mengalami nilai kebenaran epistemologi "Irfani" adalah melalui Al-Zawq, atau psikologi. Dengan menggunakan epistemologi dari tradisi Bayani dan Burhani, tradisi pemikiran Irfani berusaha untuk menghilangkan hambatan kelahiran dari bahasa, agama, ras, suku, warna kulit, golongan, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, hambatan-hambatan ini memecah masyarakat dan meningkatkan perbedaan pribadi. Epistemologi Irfani dan Bayani berbeda. Ini karena dia tidak didasarkan pada tulisan, tetapi pada kashf, atau wahyu ilahi tentang misteri realitas. Irfani memperoleh pengetahuan melalui latihan spiritual. Dengan begitu Tuhan menganugerahkan ilmu tersebut secara langsung.

Sumber dan Cara Memperoleh Epistemologi Irfani

Penerapan metode memperoleh pengetahuan irfani, Epistemologi Irfani merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh dengan menekankan pada pengenalan (makrifat) terhadap kebenaran melalui pengalaman batin, intuisi, dan iluminasi spiritual. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi ini disebut pengetahuan ma'rifah dalam istilah agamanya. Epistemologi ini diciptakan dan digunakan dalam komunitas sufi. Ini berbeda dengan epistemologi burhani yang diciptakan oleh para filosof atau epistemologi bayani yang digunakan dalam keilmuan Islam pada umumnya. Istilah Irfan atau makrifat mengacu pada pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan melalui olah ruhani (riyâdlah), yang dilakukan atas dasar cinta (hub) atau kemauan iradah yang kuat. Pengetahuan irfani diperoleh melalui sumber epistemologi irfani yaitu:

Al-Qur'an

Al-Quran menjadi salah satu landasan utama dalam memahami dan mengamalkan makrifat, yaitu pengetahuan batiniah yang mendalam tentang Allah. Al-Qur'an memberikan kerangka teologis dan panduan normatif untuk perjalanan spiritual sehingga dalam mengamalkan makrifat tasawuf hadir mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk mencapai penghayatan spiritual yang tinggi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah SWT adalah sumber segala pengetahuan, baik yang lahiriah maupun batiniah. Dalam QS. Al-Baqarah: 282, Allah disebut sebagai pemilik ilmu, sementara dalam QS. Al-Kahfi: 109 ditegaskan bahwa ilmu Allah tidak terbatas. Melalui wahyu Al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk kepada manusia, termasuk jalur untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui penghayatan spiritual. Selain itu, tasawuf adalah ajaran yang mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi. Melalui takhalliyah al-nafs, tahalliyah al-nafs, dan tajalliyah al-nafs, mereka berusaha untuk membangun dan meningkatkan psikologi dan peribadi Islam. Peringkat-peringkat

perjalanan spiritual, yang disebut maqomat dalam tasawwuf, digunakan untuk melakukan proses ini.

Hadist

Hadis sebagai sumber epistemologi irfani merujuk pada pemahaman dan pengkajian pengetahuan dalam tradisi tasawuf (irfani) yang bersumber dari wahyu Nabi Muhammad saw. Dalam epistimolog irfani pengalaman batiniah, dalam hadis-hadis Nabi sering kali menjadi referensi bagi para sufi untuk mendalami maqamat (tahap-tahap spiritual) dan ahwal (keadaan-keadaan spiritual). Para sufi membuat tingkatan yang berbeda berdasarkan pengalaman bathin mereka. Beberapa tingkatan maqomat yang paling populer di kalangan mereka adalah sebagai berikut:

At-Taubat

proses kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Taubat mencakup sikap hati yang tulus untuk meninggalkan dosa, berjanji untuk tidak mengulangnya lagi, dan berusaha memperbaiki hubungan dengan Allah. Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah karena membesarkan Allah dan menghindari kemurkaan-Nya.

Zuhud

Zuhud berasal dari kata "meninggalkan". Zuhud berarti meninggalkan dunia dan hidup tanpa hal-hal yang haram dan halal. Akibatnya, calon sufi biasanya pergi ke tempat yang tenang. Mereka melakukan banyak ibadah kepada Allah dalam keadaan terisolasi, seperti berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan melakukan shalat sunnah, selain shalat fardhu.

Sabar

Sabar berarti "menahan atau bertahan" dalam bahasa dan dapat diartikan sebagai menahan diri saat menghadapi cobaan, baik dalam situasi yang tidak diinginkan maupun saat kehilangan sesuatu yang disenangi

Tawakkal

Ridhaa berarti tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan Allah. Seseorang yang ridho akan memiliki ketenangan hati karena ketetapan (takdir) Allah Ta'ala dan merasa nyaman dengan apa yang telah diciptakan Allah Ta'ala.

Ridho

Ridhaa berarti tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan Allah. Seseorang yang ridho akan memiliki ketenangan hati karena ketetapan (takdir) Allah Ta'ala dan merasa nyaman dengan apa yang telah diciptakan Allah Ta'ala.

Mahabbah

dalam bahasa Arab yang berarti cinta atau kasih sayang. Dalam konteks spiritual Islam, mahabbah merujuk pada cinta yang tulus dan murni, terutama cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan makhluk lainnya. Mahabbah merupakan salah satu konsep inti dalam tasawuf

atau spiritualitas Islam, yang menekankan pentingnya hubungan hati antara seorang hamba dengan Allah.

Ma'rifat

Ma'rifah (arafa-ya'rifu-ma'rifatan) adalah kata yang berarti mengenal, mengetahui, dan terkadang menyaksikan. Dalam hal ini, maksud yang dapat dilihat oleh hati adalah menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan keagungan dan kebesaran kebenaran yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dengan kata lain, ma'rifah juga berarti mengetahui apa yang dipikirkan dalam hati seseorang tanpa melihat sendiri keadaannya berdasarkan pengetahuan Tuhan. Di sinilah pengetahuan irfani mencapai puncaknya, yaitu pengetahuan yang unik.

Kesimpulan dan Saran

Salah satu cabang epistemologi irfani adalah pendekatan untuk mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman spiritual atau intuisi batin. Kata dasar bahasa Arab arafa ya'rifu irfanan, yang berarti "makrifat", yang berarti "pengetahuan", adalah asal dari istilah irfani. Namun, itu berbeda dari ilmu. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual yang mendalam disebut irfani atau makrifat, sedangkan ilmu merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui transformasi (naql) atau rasionalitas (aql). Cara berfikir irfani juga dapat diperoleh lewat intuisi yaitu melalui koneksi langsung dengan Tuhan dengan menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dan pengalaman batin yang mendalam dengan cara berfikir irfani seringkali melibatkan pengalaman batin yang mendalam, seperti pencerahan atau kasyf. Pengalaman-pengalaman seperti ini sulit dijelaskan dengan kata-kata, namun dapat dipahami melalui intuisi.

Dalam epistemologi irfani pengalaman batiniah, dalam hadis-hadis Nabi sering kali menjadi referensi bagi para sufi untuk mendalami maqamat (tahap-tahap spiritual) dan ahwal (keadaan-keadaan spiritual). Para sufi membagi tingkatan. Hal itu didasarkan pada pengalaman bathin setiap sufi. Tingkatan maqomat yang populer dalam kalangan sufi termasuk taubah, zuhud, sabar, tawakkal, ridho, mahabbah, dan ma'rifat. Dan dalam epistemologi irfani, filsafat pendidikan menganggap hikmah irfani berasal dari kashf, wahyu ilahi tentang rahasia realitas, bukan dari kitab-kitab seperti bayani. Oleh karena itu, irfani memiliki hati yang murni dan berdoa meminta hikmah langsung dari Tuhan. Ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan melalui latihan spiritual, bukan melalui analisis literasi. Ini terlintas dalam pikiran orang, diartikulasikan, dan dijelaskan dengan cara yang logis kepada orang lain. Pembahasan tentang metode irfani dalam penelitian ini masih sangat terbatas, kami dari penulis sangat mengharapkan masukan. Saran dari kami tim penulis agar dapat lebih menganalisis dan mempelajari tentang epistemologi irfani dan sumber cara memperoleh metode irfani ini. Karena pembahasan ini sangat luas sekali.

Daftar Pustaka

- Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 2021. "Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2: 217–48. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>. (n.d.).
- Abshor, M. U. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(2), 249-264.
- Hakim, Lukman. 2015. "Konstruksi Teori Irfani Abid Al Jabiri Dengan Teori Tafsir Sufi Husain Az Zahabi (Studi Komparatif)" 05
- Islam, 2013. Universitas, Negeri Uin, and Maulana Malik. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut ' Âbid Al-Jâbirî" 3, no. September (n.d.).
- M, Abshorr Ulil. 2018. "EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik) IrfaniEpistemology" 3, no. 2 <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.
- Makiah, Zulpa. 2019. "Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah." *Jurnal: Syariah* 14, no. 2 : 1–28. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>.
- Mannan, Audah. 2018. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Musliadi, Musliadi. 2014. "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran
- M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2: 160. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>.
- Mustafa, 2005. A. *Akhlak Tasawuf Akhlak Tasawuf. Akhlak Tasawuf*. Vol. Bandung .
- Musyafa'ah, Nur Lailatul. 2009. "Filsafat Epistemologi Islam Muhammad Abid Al-Jabiri." *Jurnal Kajian Keislaman Al-Afkar* XVII, no. 02 : 12–21.
- Muzammil, Ahmad, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi. 2022. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2: 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Ryandi. 2015. "Epistemologi 'Irfani Dalam Tasawwuf." *Analytica Islamica* 4, no. 1 : 84–105. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/459>.
- Sholeh, A Khudori. 2005. "Model-Model Epistimologi Islam A Khudori Soleh." *Psikoislamika* 2, no. 2